



Muhammadiyah Spektakuler

Muktamar 100 Tahun Dilaksanakan Juli 2010

YOGYAKARTA, KOMPAS — Gubernur DI Yogyakarta Sultan Hamengku Buwono X mengatakan, menjelang usia yang ke-100 tahun, Muhammadiyah mengalami pertumbuhan spektakuler di berbagai amal usahanya. Sebagai gerakan sosial keagamaan yang lahir di Yogyakarta, Muhammadiyah merupakan fenomena modern.

"Dalam melintasi fase baru ke abad berikutnya, Muhammadiyah diharapkan tetap hadir mengemban visi menyebarluaskan dakwah, hikmah, dalam mewujudkan peradaban Islam yang otentik, dengan menghadirkan risalah Islam sebagai *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi semesta)," ujar Sultan ketika memberi sambutan pada acara Pergelaran Jelang Muktamar Ke-46, Satu Abad Muhammadiyah dan Jelang Satu Abad Aisyiyah, di Stadion Mandala Krida, Sabtu (18/7) malam.

Menurut rencana, muktamar ke-46 akan diselenggarakan Juli

2010 di kota kelahirannya. Segala persiapan telah dilakukan sejak jauh hari, termasuk menggelar kegiatan jelang muktamar yang diisi dengan pergelaran *langen carita Kolosal Suminaring Surya Cahyaning Nagari* dan *lauching* ADITV.

Humanis

Sultan menuturkan, dengan visi tersebut di atas, dirinya yakin Muhammadiyah dapat menjaga karakternya yang humanis, yang terasa utuh di hati, holistik di jiwa, dan *sumunar ing kalbu*.

"Melalui hal itu, segenap warganya mampu menghayati rasa keter-

hubungan dan kebersatuan dengan sesama, lingkungan, dan terlebih lagi dengan pencipta," tuturnya.

Mengutip hadis nabi, Sultan mengatakan bahwa suatu kaum akan merugi jika kondisi yang mereka alami saat ini sama dengan tahun lalu, bangkrut apabila kondisi saat ini lebih buruk dari tahun lalu, dan beruntung jika lebih baik dari sebelumnya.

"Apakah kondisi Muhammadiyah 2009 ini lebih baik dibanding sebelumnya? Apakah juga siap untuk membuat kondisi di 2010 memasuki usianya yang ke-100 akan lebih maju? Menurut hemat saya, jawabannya bisa dipetik dari hikmah makna *langen carito* nanti, yang sejatinya diniati sebagai bentuk dakwah berbasis budaya," ujar Sultan.

Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah Din Syamsudin mengusulkan apa yang dilakukan tahun depan hendaknya bisa

Sejarah Muhammadiyah



Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada 18 November 1912 oleh Muhammad Darwis, yang kemudian dikenal dengan KHA Dahlan. Berdirinya Muhammadiyah berawal dari kegelisahan Muhammad Darwis, yang ketika itu melihat kondisi umat Islam dalam keadaan beku dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik. Melihat keadaan demikian, Muhammad Darwis mengajak masyarakat kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya

berdasarkan Quran dan Hadist.

Kini, Muhammadiyah telah menjadi salah satu organisasi Islam besar di Indonesia, dengan jumlah anggota mencapai sedikitnya 30 juta orang atau sekitar 13 persen dari total penduduk Indonesia. Jaringannya telah menyebar di seluruh pelosok negeri ini, terutama dengan pengembangan ribuan sekolah taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Muhammadiyah juga mendirikan balai pengobatan dan rumah sakit-rumah sakit di berbagai kota di Indonesia.

Sumber: www.muhammadiyah.or.id, berita Kompas

menjadi muktamar dengan tiga "S". Ketiga "S" tersebut adalah syukur, yakni gerakan ini bisa mencapai umur satu abad; syiar, warga Muhammadiyah bisa menampilkan syiar Islam; dan syahadah, yakni menjadikan muktamar

sebagai pembuktian gerakan ini bisa menyinari Nusantara. Din menyatakan, seiring bertambahnya usia, ternyata Muhammadiyah masih tetap bertahan, eksis, berkembang, dan menampilkan kiprah bagi bangsa. (WER)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005